

STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF NHT DAN MPL

Eka Deninta Dhamayanti

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
E-mail: enindeninta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan model pembelajaran langsung. Jenis penelitian ini adalah eksperimen murni (*true experiment design*) yang dilaksanakan pada kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Gedangan. Sampel diambil dari dua kelas yang homogen, yaitu kelas XI IPS-3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS-4 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan model pembelajaran langsung. Dimana kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung (MPL).

Kata Kunci : Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT),
hasil belajar siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang amat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Menurut Zamroni dalam Anwar (2006), bahwa bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan peserta didik, sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan generasi penerus yang menjadi kunci keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Peserta didik setelah lulus diharapkan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam dunia kerja dan ikut mengisi pembangunan di Indonesia.

Tujuan pendidikan akan dapat tercapai apabila setiap warga negara ikut serta dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional. Berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan

jenjang pendidikan formal (persekolahan). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis.

Pada mata pelajaran akuntansi dalam kegiatan belajar mengajar memang diperlukan banyak praktik atau latihan daripada teori. Namun dengan alokasi waktu yang panjang, ternyata tidak mampu untuk membuat siswa dapat menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Guru dalam menyampaikan informasi terlalu cepat dan terkadang hanya mencatat tanpa memberikan penjelasan secara detail. Situasi tersebut dapat menimbulkan rasa bosan pada diri siswa. Kebosanan dapat menunjukkan menurunnya motivasi belajar siswa yang nantinya menyebabkan kurang aktifnya siswa dalam kegiatan belajar

mengajar. Selain itu dapat menyebabkan kurang maksimalnya siswa dalam menyerap materi yang diajarkan. Faktor guru yang terlalu mendominasi kelas dan rendahnya aktivitas siswa ini akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Menjadi seorang guru yang kreatif dengan menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan memang dituntut untuk memiliki kemampuan memilih model pembelajaran yang efektif. Dalam kondisi seperti diatas hendaknya memilih model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Untuk melibatkan siswa ke dalam aktifitas guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

“*Numbered Heads Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mengetahui pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional” (Trianto, 2010). Pada model pembelajaran ini, siswa menempati posisi paling dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri utamanya adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian untuk sekolah menengah atas dengan judul: “Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan Model Pembelajaran Langsung pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Gedangan”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan Model Pembelajaran Langsung. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui efektivitas hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Heads Together (NHT) dan Model Pembelajaran Langsung.

Menurut Chaplin (dalam Syah, 2006:65), “belajar umumnya didefinisikan perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman”. Dari sudut pandang psikologi belajar, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa, perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang paling maju dari pada keadaan sebelumnya.

Menurut Slameto (2009:54), faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi rasa ingin tahu, ingin bekerja sama, dan ingin hasil. Faktor intern dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : (i) Faktor fisiologis (jasmaniah), yang meliputi kondisi fisik secara keseluruhan, misalnya kesehatan dan cacat tubuh. (ii) Faktor psikologis, yaitu meliputi inteligensi, minat, bakat, perhatian, kematangan, kesiapan, dan motivasi. (iii) Faktor kelelahan yang meliputi kelelahan jasmani yang dapat terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan kelelahan rohani yang dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan. Sedangkan, faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia itu sendiri. Faktor ekstern dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu : (i) Faktor keluarga, yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. (ii) Faktor sekolah, yaitu meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. (iii) faktor masyarakat, yaitu meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah yang dilakukan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Menurut Corey (dalam Sagala, 2008:61), “konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu...”.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru.

Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas atas kemampuan dasar yang dimiliki siswa proses belajar lebih memadai.

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2012), model pembelajaran adalah suatu perencanaan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan sebagai pedoman dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan pembelajaran yang termasuk dalam naungan teori konstruktivisme. Teori belajar konstruktivistik disumbangkan oleh Jean Peaget. Pandangan Jean Peaget seorang psikolog kelahiran Swiss (1896-1980), bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada siswa agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari, dan menentukan berbagai hal dari lingkungan.

Menurut Slavin (2010), dalam pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu. Selain itu menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing serta siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Dalam

menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Menurut Isjoni (2012), pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran tradisional yang menerapkan sistem kompetisi dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain, sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 2005).

Menurut Abdul Majid (2013), pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan antara lain: (1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit; (2) Agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang; dan (3) Mengembangkan keterampilan sosial siswa; berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Menurut Abdul Majid (dalam Ibrahim, 2000:6), ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar. (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen). (3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam. (4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Numbered Heads together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. *Numbered Heads together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan

jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto,2012). Dalam pembelajaran ini mengutamakan adanya kerja sama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT antara lain: (1) Fase 1: Penomoran, yaitu guru membagi siswa kedalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5; (2) Fase 2: mengajukan pertanyaan, yaitu guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa; (3) Fase 3: siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim; (4) Fase 4: menjawab, yaitu guru memanggil nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Menurut Sudjana (2008:22), menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah suatu hal yang telah dicapai siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya melalui suatu usaha belajar yang dikerjakan pada saat tertentu”. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang psikomotor (kemampuan/keterampilan bertindak/berperilaku). Ketiga bidang tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Ketuntasan hasil belajar siswa dapat diukur dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan hasil belajarnya. KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik

dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen dengan jenis desain eksperimen murni (*true experiment design*). Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subyek selidik (Arikunto, 2010:207). Penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa, sedangkan variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Hasil belajar siswa dibandingkan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Secara umum model ini dapat diskemakan seperti berikut:

Kelompok	Pra-tes	Variabel bebas	Pasca-tes
(R) E	Y ₁	X	Y ₂
(R) P	Y ₁	-	Y ₂

(Furchan, 2011:381)

Dalam desain ini, subyek dimasukkan kedalam kelompok coba dan kelompok pengendali secara acak dan diberi *pretest* tentang variabel terikat Y. Perlakuan diberikan hanya kepada subyek dalam kelompok coba dalam jangka waktu tertentu, dan sesudah itu,

variabel terikat kedua kelompok tersebut diukur. Perbedaan rata-rata antara *pretest* dan *posttest* ($Y_2 - Y_1$) bagi setiap kelompok dihitung, kemudian skor perbedaan rata-rata ini dibandingkan guna memastikan apakah perlakuan eksperimen yang diberikan kepada kelompok coba telah menyebabkan perubahan yang lebih besar daripada kelompok pengendali. Signifikansi perbedaan perubahan rata-rata (dapat diketahui dengan jalan mengurangi perubahan rata-rata kelompok coba dengan perubahan rata-rata kelompok pengendali).

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Gedangan tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 4 kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS-3 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS-4 sebagai kelas kontrol di SMA Negeri 1 Gedangan tahun ajaran 2013/2014. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2010:203). Terdapat unsur penting pada instrumen, yaitu: (a) validitas butir soal, (b) reliabilitas, (c) daya beda, dan (d) tingkat kesukaran.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa nilai *pretest* dan *posttest*. Data berupa nilai *pretest* dan *posttest* tersebut kemudian dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Untuk dapat menguji hipotesis penelitian tersebut, digunakan uji t (*t-test*). Sebelum melakukan pengujian dengan menggunakan uji t (*t-test*) terlebih dahulu diperlukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat sebelum menggunakan uji t (*t-test*). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas, (2) Uji hipotesis terdiri dari uji t yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan selisih hasil belajar siswa antara sebelum dan setelah mendapat perlakuan. Uji t diperoleh dari penghitungan (i) selisih *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dan (ii) *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

HASIL PENELITIAN

Sebelum digunakan sebagai alat evaluasi dan instrumen penelitian butir-butir tes diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda yang dilakukan pada 32 siswa yang berasal dari kelas XII IPS-1 SMA Negeri 1 Gedangan. Soal-soal di uji cobakan sebanyak 7 butir soal dalam bentuk soal subyektif. Setelah uji instrumen penelitian ini kemudian dilakukan analisis yang meliputi (i) uji validitas menggunakan rumus *korelasi product moment*. Dari 7 soal yang di uji validitasnya, ada 1 soal yang tidak valid sehingga soal tidak dipakai. Kemudian sisa butir soal yang digunakan dalam penelitian atau butir soal yang valid sebanyak 6 butir soal. (ii) Uji reliabilitas dihitung menggunakan rumus Alpha. Dari perhitungan didapatkan r sebesar 0,42022 pada taraf signifikan 0,05 ini menunjukkan bahwa soal tersebut berreliabilitas sedang. (iii) Uji taraf kesukaran menunjukkan dari 7 soal yang di uji tingkat kesukarannya, ada 2 soal dengan tingkat kesukaran sedang, 3 soal dengan tingkat kesukaran mudah, dan 2 soal dengan tingkat kesukaran sangat mudah. daya beda butir soal. (iv) Uji daya beda menunjukkan dari 7 soal yang diuji daya bedanya, tidak ada soal dengan kriteria sangat baik, ada 4 soal dengan kriteria baik, ada 1 soal dengan kriteria cukup, ada 2 soal dengan kriteria jelek, dan tidak ada soal dengan kriteria sangat jelek. Soal dengan kriteria daya beda jelek dan sangat jelek tidak dipakai kemudian sisa butir soal yang digunakan dalam penelitian ada 5 butir soal.

Berdasarkan uji-t yang didapatkan dari bantuan alat hitung program SPSS dengan statistik *uji independent samples test*, menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,005 atau kurang dari 0,05. Selain itu diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 2,898 dan t_{tabel} sebesar 2000, ini artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini artinya ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dimana kelas eksperimen dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran langsung.

Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), siswa lebih dihadapkan pada penalaran masalah yang nyata atau konkret sehingga dapat menyelesaikan masalah yang lebih rumit dari biasanya.

Dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), siswa dihadapkan pada masalah berbentuk soal studi kasus tentang materi jurnal penyesuaian perusahaan jasa. Dalam proses diskusi, pembelajaran akuntansi menjadi lebih menarik karena terdapat pertukaran ide antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, tetapi dalam hal ini guru harus mampu menciptakan suasana pertukaran ide dapat terjadi. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya dan hasil belajar siswa meningkat. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat dijadikan alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas XI IPS-3 SMA Negeri 1 Gedangan. Dimana kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung (MPL).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti, ada beberapa saran yang akan disampaikan peneliti antara lain: (1) Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar ; dan (2) Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) perlu diperhatikan untuk memilih Kompetensi Dasar (KD) yang cocok. Contohnya pada Kompetensi Dasar melakukan tahap pengikhtisaran siklus akuntansi

perusahaan jasa materi ayat jurnal penyesuaian perusahaan jasa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adji, Wahyu., Dkk., 2007.*Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Faradila, dkk., 2012. Keefektifan Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Think Pairs Share* (TPS) terhadap Hasil Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal 1*, (Online), ISSN: 2252-6544(<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>), diakses 21 Januari 2014).

Haryanto. 2012. *Tujuan Pendidikan Nasional* (Online), (<http://belajarpsikologi.com>), diakses 13 Januari 2014)

Isjoni. 2012. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Karyadi, dkk., 2012. Keefektifan Metode Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan Fungsi Konsumsi dan Fungsi Tabungan. *Economic Education Analysis Journal*, (Online), ISSN: 2252-6544 (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>), diakses 21 Januari 2014).

Kristianti, dkk., 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) terhadap Hasil Belajar Ekonomi Ditinjau dari Gaya Berpikir Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Amlapura. *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*, (Online), Vol. 4, No. 1, (http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ap/article/view/957), diakses 21 Januari 2014).

- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2006. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman A.M. 2007. *Interaksi Dan motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sarwoko. 2007. *Statistik Inferensi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Slavin, E. Robert. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusamedia.
- Slameto. 2009. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV ALFABETA.
- Tim Edukatif HTS. Modul Ekonomi – Akuntansi. Surakarta: CV Hayati Tumbuh Subur.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

